

Peran Pencahayaan pada Suasana Perpustakaan Pusat Informasi & Kebudayaan Korea di Jakarta

TIA SOLEHA¹, ANASTASHA OKTAVIA SATI ZEIN^{2*}

^{1,2}Program Studi Desain Interior, FAD, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

*email: anastasha@itenas.ac.id

Received 4 Maret 2022 | Revised 4 April 2022 | Accepted 28 April 2022

ABSTRAK

Cahaya merupakan salah satu unsur interior yang sangat penting karena dapat membangun suasana didalam ruang. Tanpa adanya cahaya akan sulit untuk beraktivitas, terutama saat malam hari. Sumber cahaya terbagi menjadi 2 yaitu cahaya alami yang bersumber dari matahari dan cahaya buatan yang berasal dari lampu. Kedua sumber cahaya tersebut memiliki perannya masing – masing di dalam ruangan. Peran pencahayaan pada ruang perpustakaan yaitu untuk meningkatkan suasana atau mood, meningkatkan fokus ketika sedang membaca, menulis, maupun belajar. Penelitian ini akan membahas mengenai apa saja peran pencahayaan alami dan pencahayaan buatan terhadap suasana perpustakaan di Pusat Informasi & Kebudayaan Korea di Jakarta, sehingga melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan pencahayaan yang ideal untuk perpustakaan dengan berbagai aktivitas di dalamnya.

Kata kunci: Cahaya alami, cahaya buatan, suasana, perpustakaan.

ABSTRACT

Light is one of the most important interior elements because it can build the atmosphere in the room. Without light it will be difficult to move, especially at night. Light sources are divided into 2, Which is natural light that comes from the sun and artificial light that comes from lamps. Both light sources have their respective roles in the room. The role of lighting in the library room is to improve the atmosphere or mood, increase focus when reading, writing, or studying. This study will discuss the role of natural lighting and artificial lighting on the atmosphere of the library at the Korean Culture & Information Center in Jakarta, so that through this research it is hoped to get the ideal lighting for a library with various activities in it.

Keywords: *Natural light, artificial light, atmosphere, library.*

1. PENDAHULUAN

Pusat Informasi dan Kebudayaan Korea adalah Pusat kebudayaan yang bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Korea di Indonesia. Menurut M. M. Supartono Widyosiswoyo, (2004) Pusat Kebudayaan adalah pusat aktivitas yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pusat Informasi dan Kebudayaan Korea terdapat aktivitas yang berhubungan dengan informasi mengenai kebudayaan Korea, yang difasilitasi dengan berbagai macam fasilitas terutama perpustakaan yang menjadi salah satu pusat segala informasi mengenai Korea.

Perpustakaan yang berada di Pusat Informasi dan Kebudayaan Korea ini menjadi salah satu fasilitas utama yang akan dikunjungi untuk melakukan aktivitas pencarian informasi mengenai Korea, sehingga membutuhkan pencahayaan yang mendukung pengunjung maupun pustakawan melakukan aktivitas membaca, dan kegiatan lainnya yang sangat mengandalkan penglihatan.

Pencahayaan adalah salah satu elemen utama dalam sebuah interior. Cahaya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap efektivitas kerja manusia. Tanpa cahaya, manusia tidak bisa melihat, melakukan aktivitas dengan baik, dan tidak bisa merasakan suasana ruang. (Steffi Julia Soegandhi (1), Hedy C.Indrani (2), 2015). Selain itu, pencahayaan juga dapat membantu memberikan efek estetika terhadap suatu ruangan. Dengan pemakaian jenis pencahayaan, warna cahaya, bentuk, penempatan serta teknik yang dipakai pada pencahayaan mampu memberikan suasana serta karakter yang berbeda-beda terhadap ruangan.

Berdasarkan buku Unsur – unsur Efek Cahaya pada Perpustakaan (Yuliana. 2016), ketidaknyamanan pada saat membaca dapat membuat mata cepat lelah dikarenakan pencahayaan yang redup dan tidak sesuai dengan aktivitasnya, sehingga dengan memperhatikan pencahayaan yang sesuai akan membantu menciptakan suasana dalam ruangan (Wulandari & Isfiaty, 2021).

Terdapat dua jenis pencahayaan yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami dalam sebuah bangunan dapat memberikan suasana yang lebih menyenangkan dan membawa efek positif lainnya dalam psikologi manusia. Hal – hal yang dapat membentuk suasana dan memberikan efek yang penting pada pencahayaan alami di interior diantaranya adalah bentuk, ukuran dan lokasi bukaan (Roy et al., 2018). Pada cahaya buatan juga dapat meningkatkan efektivitas dalam membaca dan membangun mood atau suasana didalam ruang perpustakaan tergantung pada tingkat pencahayaan, kualitas dan kuantitas sumber cahaya juga warna cahaya yang diaplikasikan. Jenis pencahayaan baik alami maupun buatan harus sesuai agar visualisasi dari peng gayaan yang dipakai dapat tersampaikan dengan baik kepada pengguna ruang.

Penelitian ini akan membahas mengenai peran apa saja yang diberikan dari penggunaan cahaya alami dan buatan pada Pusat Informasi dan Kebudayaan Korea Selatan di Jakarta, terutama penggunaan cahaya pada ruang perpustakaan.

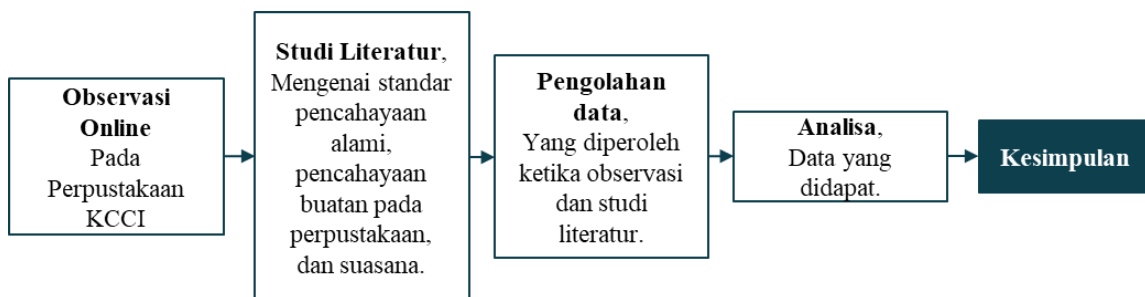
2. METODE

Pada penelitian ini akan menganalisa perpustakaan di Korean Cultural Center Indonesia (KCCI). Dalam memperoleh hasil analisa yang baik, perlu ditentukan variabel tertentu sehingga memudahkan dalam mengkaji data yang dapat menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2009). Variabel yang ditetapkan adalah yang berkaitan dengan pencahayaan alami maupun buatan yang dapat membangun suasana di ruang perpustakaan KCCI.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana seperti yang dijelaskan di atas bahwa penelitian akan di fokuskan kepada ruang tertentu yaitu perpustakaan yang berada di KCCI, yang kemudian akan dibahas mengenai sistem pencahayaan dan pengaruhnya kepada pengguna ruang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini berdasarkan buku Metode Penelitian (Nazir, 2004) adalah membuat suatu deskripsi atau gambaran secara mendetail terhadap objek yang diteliti untuk kemudian dianalisa berdasarkan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dikaji.

Dalam kajian ini mengidentifikasi objek berupa ruang perpustakaan, dan akan di dipelajari mengenai masalah yang terdapat di lapangan, terutama masalah yang terjadi pada pencahayaan alami dan pencahayaan buatan, aktivitas, fasilitas pendukung suasana, dan citra yang dihasilkan objek, sehingga akan diketahui peran apa saja yang dihasilkan oleh pencahayaan terhadap suasana ruang perpustakaan.

Data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini diambil secara secondary data, sehingga pengamatan pada ruang perpustakaan dan suasana yang dihasilkan dari pencahayaan di dalamnya dilakukan melalui gambar – gambar perpustakaan yang terdapat pada web resmi KCCI.



Gambar 1. Skema Metode Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengamatan

Pusat Informasi dan Kebudayaan Korea Selatan atau disebut juga Korean Cultural Center Indonesia (KCCI), merupakan pusat kebudayaan asing yang mempunyai lokasi di Gedung Equity Tower lantai 17 jalan Jendral Sudirman, Senayan, Daerah Khusus Ibu kota Jakarta dan didirikan pada tahun 2009 (KCCI, 2022). Pusat Kebudayaan ini memiliki visi, misi, dan tujuan untuk mempromosikan dan menjembatani kebudayaan Korea melalui kegiatan – kegiatan pertukaran budaya, dan bertujuan untuk meningkatkan persahabatan khususnya antara Korea Selatan dan Indonesia. Pusat Informasi dan Kebudayaan Korea ini memiliki tagline yaitu “Nikmati Bersama Kebudayaan Happy Korea”.

Pada pusat kebudayaan ini terdapat berbagai fasilitas seperti ruang kelas, ruang serba guna, IT show room, ruang rapat, area istirahat, ruang kelas dan perpustakaan. Perpustakaan yang ada di KCCI ini diberi nama Jib Hyeon Jeon. Fasilitas yang dimiliki perpustakaan ini diantaranya adalah buku berbahasa Inggris dan Korea, koleksi film DVD, CD musik dan lain – lain. Informasi mengenai pariwisata dan pendidikan di Korea juga difasilitasi di perpustakaan ini.



Gambar 2. Ruang perpustakaan KCCI

Sumber : www.id.korean-culture.org

Sesuai dengan fungsinya, pengunjung yang datang ke perpustakaan ini tidak hanya mencari informasi dan data mengenai Korea, tetapi juga dapat melakukan aktivitas seperti belajar dan membaca. Di dalam ruangan ini terdapat berbagai sarana untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut, seperti rak buku, rak simpan DVD film dan CD musik, meja dan kursi belajar, meja dan kursi pustakawan, task lighting dan lain sebagainya, yang dapat memudahkan pengunjung untuk membaca dan belajar dengan baik dan efisien. Kesan yang diperlihatkan ruang perpustakaan ini yaitu memiliki interior khas negara Korea yang modern simpel dan fungsional, dengan penggunaan unsur kayu sebagai material utama juga penggunaan warna putih sebagai warna utama ruangan.



Gambar 3. Perpustakaan KCCI

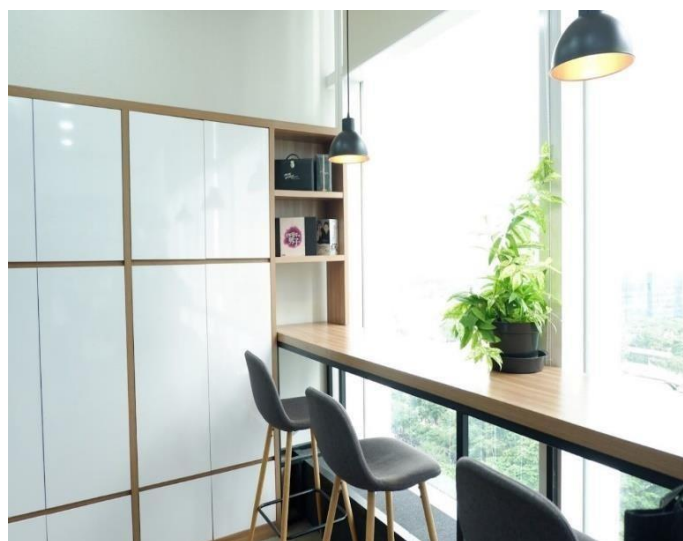
Sumber : www.id.korean-culture.org



Gambar 4. Perpustakaan KCCI
Sumber : www.id.korean-culture.org

Pada area perpustakaan ini terdapat dua sumber cahaya yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Cahaya alami berasal dari bukaan jendela yang besar pada salah satu sisi ruangan yang langsung menghadap pada area baca pengunjung, namun untuk cahaya alami tidak menerangi seluruh ruangan sehingga terdapat juga pencahayaan buatan yang berasal dari penerangan secara umum atau general lighting berupa LED Downlight yang cukup banyak dan tersebar secara menyeluruh di dalam ruangnya (gambar 3). Selain lampu downlight terdapat juga 5 buah pendant lamp atau lampu gantung yang berada di atas meja baca pengunjung (gambar 4).

3.2 Hasil Analisa Peran Pencahayaan terhadap Suasana Perpustakaan.



Gambar 5. Perpustakaan KCCI
Sumber : www.id.korean-culture.org

Suasana pada ruang perpustakaan di siang hari terlihat cukup terang dan mendukung aktivitas didalamnya karena orientasi penempatan area baca dan arah sumber cahaya yang masuk sudah tepat. Menurut Mumpuni pada jurnalnya yang berjudul *Pencahayaan Alami pada Ruang Baca Perpustakaan*, cahaya alami yang masuk dari bukaan berupa jendela pada ruang perpustakaan dapat menghemat energi dan efektif karena tidak membutuhkan cahaya buatan pada waktu siang (Mumpuni et al., 2017).

Cahaya alami ini mempunyai karakter yang dinamis, berubah – ubah dan tidak dapat dikontrol intensitasnya, namun berdasarkan beberapa penelitian hal ini memberikan manfaat yang baik bagi kesehatan fisik dan psikis, dan dapat memberikan pengalaman yang berbeda dan unik bagi pengunjung (Anwar S, 2014). Dengan karakter berubah – ubah ini, menimbulkan kekurangan dari penggunaan pencahayaan yang bersumber dari sinar matahari, yaitu dapat menimbulkan bayangan dan silau yang mengganggu pengunjung pada saat membaca, apalagi area membaca perpustakaan KCCI mengarah langsung ke sumber cahaya matahari, dan jika cuaca sedang panas maka cahaya yang masuk semakin besar (gambar 5). Selain silau, radiasi panas juga akan langsung mengenai pengunjung, yang mengakibatkan suasana ruang ketika membaca akan terganggu. Untuk mengurangi kekurangan tersebut, sebaiknya pada area bacaini diberi roller blind dengan tirai yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung, sehingga area tersebut masih tetap dapat pencahayaan alami tanpa menimbulkan cahaya silau yang tidak diinginkan (gambar 6).



Gambar 6. Contoh penggunaan *roller blind* untuk membatasi cahaya masuk.

Sumber : www.serialuae.com

Berdasarkan *Konservasi Energi Sistem Pencahayaan*, tingkat pencahayaan yang dibutuhkan pada ruang perpustakaan adalah 300 lux (BSN, 2000), hal tersebut merupakan tingkat pencahayaan standar yang baik bagi aktivitas di perpustakaan terutama membaca. Pencahayaan yang baik juga merupakan pencahayaan yang dapat meningkatkan suasana pada ruang yang menyebabkan tingkat ketertarikan pengunjung untuk membaca semakin tinggi. Untuk mencapai standar tersebut, perpustakaan KCCI ini mengaplikasikan general lighting berupa downlight yang tersebar di seluruh ruangan. General lighting ini merupakan sumber cahaya yang dapat menerangi secara merata pada ruangan sehingga jenis pencahayaan ini dirasakan sesuai dengan aktivitas yang terjadi di dalam perpustakaan yaitu untuk membaca, belajar dan mencari buku (Setiawan & Hartanti, 2014).

Penggunaan general lighting pada area baca juga dapat menimbulkan dan mengatur suasana ruang dengan kesan optimal di dalam ruangan untuk melakukan berbagai aktivitas, dengan peletakkan titik lampu pada perpustakaan ini dipasang dengan pola simetris untuk pencahayaan yang merata dan menyeluruh (gambar 7).

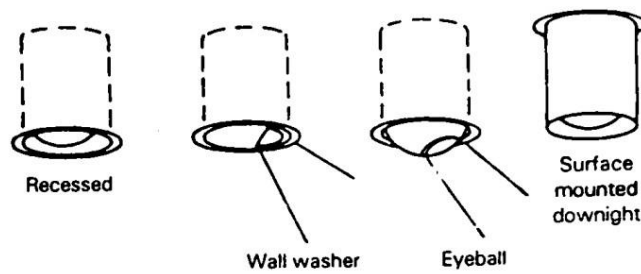


Gambar 7. Peletakkan titik lampu pada perpustakaan dan area baca KCCI

Sumber : www.id.korean-culture.org

Lampu downlight merupakan pencahayaan yang pemasangannya tersembunyi pada dinding atau langit – langit, yang biasa digunakan untuk penerangan utama atau general lighting. Penempatan lampu yang tersembunyi ini akan membuat ruangan tampak lebih luas dengan penerangan yang terang, terutama pada ruangan yang sempit (www.rumah.com). Lampu downlight mempunyai beberapa bentuk yang menyesuaikan dengan kegunaannya yaitu:

- Recessed downlight. Jenis lampu ini sesuai dengan namanya merupakan jenis yang tersembunyi atau masuk ke dalam langit – langit rumah.
- Wall washer downlight. Jenis lampu tersembunyi ini menggunakan reflektor yang mengarahkan cahaya ke dinding.
- Eyeball downlight. Jenis lampu ini sama seperti wall washer downlight, tapi memiliki kelebihan lain yaitu pencahayaannya dapat diarahkan sesuai dengan arah yang diinginkan.
- Surface mounted downlight. Jenis lampu ini dipasang dipermukaan langit – langit, sehingga bentuknya menonjol. Penggunaan lampu ini biasanya digunakan untuk area outdoor.



Gambar 8. Jenis lampu downlight

Sumber: J. Pamudji Suptandar (1999)

Sementara itu pengaplikasian task lighting untuk aktivitas membaca biasanya menggunakan lampu meja yang langsung menyorot menuju objek yaitu buku yang sedang dibaca, namun di perpustakaan ini menggunakan task lighting memakai pendant light atau lampu gantung. Jenis task lighting sesuai dengan namanya yaitu untuk lampu tugas atau pencahayaan langsung, dapat menghindari kelelahan pada mata yang diakibatkan oleh fokus yang tinggi pada saat membaca (Wulandari & Isfiaty, 2021). Task lighting menggunakan pendant lamp yang terdapat di atas meja, selain mempunyai peran untuk meningkatkan suasana di sore dan malam hari saat pencahayaan alami mulai hilang, cahaya alami dari matahari digantikan dengan pencahayaan buatan dan aktivitas membaca masih dapat dilakukan. Task lighting dengan jenis pendant lamp mempunyai kekurangan tersendiri, yaitu cahaya dapat terhalangi oleh kepala pengunjung karena tidak dapat dipindahkan atau diarahkan, dibandingkan dengan lampu meja yang dapat disesuaikan arah pencahayaannya dengan kebutuhan.



Gambar 9. Contoh penggunaan task lighting pada ruangan berdasarkan aktivitas

Sumber : www.arsitur.com

Cahaya buatan pada perpustakaan ini tidak terdapat pencahayaan tidak langsung atau indirect lamp seperti strip light dan accent lighting yang berupa lampu sorot pada objek tertentu yang dapat memberikan kesan visual yang lebih estetik maupun kesan lebih menyenangkan ketika masuk ke dalam perpustakaan.

Padahal untuk area perpustakaan dibutuhkan beberapa accent lighting yang menyorot ke beberapa area untuk mendukung suasana dan membuat pengunjung tidak cepat bosan ketika beraktivitas di dalam ruangan. Penggunaan indirect lamp pada ruang perpustakaan juga akan memberi efek cahaya ruang lebih lembut, tidak silau dan tidak menimbulkan bayangan. Sementara pada area rak buku tidak ada pencahayaan buatan khusus sehingga di beberapa area bawah rak terlihat gelap, sehingga memiliki kemungkinan untuk menyebabkan pengunjung maupun pustakawan sedikit kesulitan ketika mencari judul buku yang diinginkan (gambar 3).

Selain penggunaan cahaya buatan, penting juga membahas mengenai cahaya yang digunakan dalam aktivitas di perpustakaan ini. Untuk mengukur suatu sumber cahaya pada suatu aktivitas biasanya menggunakan color temperature dengan menggunakan satuan Kelvin(K). Pada pencahayaan buatan terbagi menjadi 3 yaitu, warm white yang mempunyai color temperature 2000K – 3000K, cool white dengan color temperature 3100 – 4500K dan daylight dengan color temperature 4600 – 6500K (www.s-gala.com).

Color Temperature (Kelvin)	2000K - 3000K	3100K - 4500K	4600K - 6500K
Penamaan Warna	Warm White	Cool White	Day Light
Memberikan Suasana	Nyaman, Tenang, Mengundang, Intim	Terang, Bersemangat	Menyegarkan
Aplikasi Terbaik Untuk	Lampu Gantung, Lampu dinding, Restoran/ Café, Perumahan, Lampu Meja/ Lantai	Ruang Bawah Tanah, Garasi, Ruang Kerja, Lampu Kerja	Area Pameran, Lampu Keamanan, Garasi, Lampu Kerja

Gambar 10. Pencahayaan buatan berdasarkan color temperature

Sumber : www.s-gala.com

Berdasarkan dari tabel diatas, warna lampu kuning biasanya digunakan untuk ruangan dengan aktivitas santai seperti ruang keluarga, ruang makan atau kamar mandi, sementara warna lampu putih digunakan untuk ruangan dengan aktivitas yang dapat meningkatkan konsentrasi seperti ruang belajar atau kantor.

Warna cahaya yang digunakan pada ruang perpustakaan KKI yaitu warna cool white atau cahaya putih, sehingga penggunaan warna lampu pada ruang perpustakaan sudah sesuai kebutuhan yaitu warna cahaya yang membutuhkan konsentrasi tinggi (gambar 7).

4. KESIMPULAN

Pencahayaan pada perpustakaan sangat dibutuhkan untuk menunjang aktivitas di dalamnya, karena aktivitas di perpustakaan biasanya dilakukan dalam jangka waktu cukup lama seperti membaca, menulis, belajar, maupun kegiatan lainnya dan penting juga untuk meningkatkan kenyamanan visual serta kenyamanan beraktivitas di dalamnya, baik untuk pengunjung perpustakaan maupun untuk pustakawannya.

Pada penjelasan di atas mengenai perpustakaan di Pusat Informasi & Kebudayaan Korea di Jakarta ini, pencahayaan yang digunakan bersumber dari cahaya alami dan cahaya buatan, setiap sumber mempunyai perannya masing – masing, sehingga dapat diambil kesimpulan dari analisa yang buat, yaitu :

- a) Peran cahaya alami pada ruang membuat ruangan menjadi lebih terang, namun orientasi penempatan area baca yang mengarah langsung kepada bukaan jendela kurang baik, karena akan silau dan membuat mata cepat lelah. Namun hal tersebut diberi solusi dengan penggunaan roller blind pada area jendela yang dapat dibuka sesuai dengan kebutuhan.
- b) Peran cahaya buatan yang bersumber dari general lighting berupa downlight telah meningkatkan pencahayaan ruang secara merata dan mengatur suasana ruang dengan kesan optimal untuk melakukan aktivitas di dalam ruang perpustakaan, terutama pada saat sore dan malam hari dimana cahaya alami tidak lagi dapat memfasilitasi aktivitas belajar dan membaca.
- c) Peran cahaya buatan yang bersumber dari pencahayaan langsung berupa pendant lamp diatas meja baca sesuai dengan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi tinggi, karena dapat menghindari kelelahan pada mata terutama pada saat membaca dengan waktu lama dan dapat meningkatkan suasana pada waktu sore dan malam hari.
- d) Warna lampu pada perpustakaan sudah baik dan sesuai dengan standar sehingga membuat mata tidak cepat lelah.
- e) Tidak adanya accent lighting dan indirect lamp yang dapat meningkatkan kenyamanan visual didalam ruang, dan memberi efek cahaya ruang lebih lembut, tidak silau dan tidak menimbulkan bayangan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- BSN. (2000). Konservasi Energi Sistem Pencahayaan Pada Bangunan Gedung. SNI 03-6197-2000.
- KCCI. (2022). Tentang Korean Cultural Center Indonesia. <https://id.korean-culture.org/id> di akses pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 21.10
- Mumpuni, P. W., Widayat, R., & Aryani, S. M. (2017). Pencahayaan Alami Pada Ruang Baca Perpustakaan Umum Kota Surabaya. *Vitruvian - Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 6(February 2017), 71–78.
- M.M. Supartono Widyosiswoyo (2004).
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Roy, M., Hamzah, B., & Jamala B, N. (2018). Analisis Pencahayaan Alami Ruang Perpustakaan Fakultas Teknik Gowa Universitas Hasanuddin. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(2), 111–115. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.2.111>.
- Setiawan, B., & Hartanti, G. (2014). Pencahayaan Buatan pada Pendekatan Teknis dan Estetis untuk Bangunan dan Ruang Dalam. *Humaniora*, 5(2), 1222. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3265>.
- Soegandhi, Steffi Julia (1), Hedy C.Indrani (2), P. E. D. (3). (2015). Optimasi Sistem Pencahayaan Buatan pada Budget Hotel di Surabaya. *Jurnal Intra*, 3(2), 45–56.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif. Alfabeta.

Peran Pencahayaan pada Suasana Perpustakaan Pusat Informasi & Kebudayaan Korea di Jakarta.

Subkiman, Anwar, Dwinita Larasati & Budi Isdianto (2014). Pemanfaatan Pencahayaan Siang pada Interior Gedung Kampus PT Dahana sebagai Strategi Penerapan Prinsip Bangunan Berkelanjutan. Jurnal Rekarupa No.2 Vol.2.

Suptandar, J. Pamudji. (1999). Disain Interior. Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa dan Disain Intrior dan Arsitektur. Djembatan. Jakarta. Hal. 240.

Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung. Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain, 01(02), 179–191. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/divagatra>

Yuliana, C. P. (2016). Unsur-unsur Efek Cahaya pada Pepustakaan. 8, 15–26.

Rujukan Sumber *Online* :

www.id.korean-culture.org, diakses tanggal 12 April 2022

www.arsitur.com, diakses tanggal 12 April 2022

www.s-gala.com, diakses tanggal 12 April 2022

www.rumah.com, diakses tanggal 12 April 2022